

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Peranan Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya secara khusus berkaitan dengan biaya produksi, perhitungan beban pokok produk, pengendalian biaya dan untuk pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan. Pengertian akuntansi biaya menurut Siregar dkk (2014:17), adalah “Akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.”

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:4),

Akuntansi biaya adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari suatu produk yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang akan dijual.

Mulyadi (2010:7) menyatakan bahwa “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”. Sedangkan menurut Carter (2009:11), “Akuntansi biaya ialah alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat *strategic*”.

Berdasarkan definisi akuntansi biaya menurut beberapa ahli seperti yang disebutkan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, serta penyajian informasi biaya dengan melakukan cara-cara tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan pihak manajemen perusahaan.

2.2.2 Peranan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan perangkat yang dibutuhkan manajemen untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas, meningkatkan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategis. Siregar, dkk (2014:10) menyatakan bahwa,

Akuntansi dapat membantu manajemen dalam melaksanakan fungsinya. Pengumpulan, penyajian, dan penganalisisan informasi yang berhubungan dengan biaya dapat membantu manajemen dalam penyusunan anggaran, pengendalian, penentuan harga, penentuan laba, pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan, dan pengendalian biaya dalam lingkungan teknologi maju.

Berkaitan dengan hal di atas, maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas seperti yang dikemukakan oleh Bustami dan Nurlala (2010:4-5), yaitu:

1. Penyusunan anggaran dan pelaksanaan anggaran operasi perusahaan.
2. Penetapan metode dan prosedur perhitungan biaya, pengendalian biaya, pembebanan biaya yang akurat serta perbaikan mutu yang berkesinambungan.
3. Penentuan nilai persediaan yang digunakan untuk kalkulasi biaya dan penetapan harga, evaluasi terhadap produk, evaluasi kinerja departemen atau divisi, pemeriksaan persediaan secara fisik.
4. Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk satu periode akuntansi, tahunan, atau periode yang lebih singkat.
5. Memilih sistem dan prosedur dari alternatif yang terbaik, guna dapat menaikkan pendapatan maupun menurunkan biaya.

Terkait dengan definisi akuntansi biaya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu mengenai pengumpulan, penyajian, dan analisis informasi mengenai biaya. Menurut Carter (2009:11) akuntansi biaya memiliki peranan dalam membantu manajemen untuk menyelesaikan tugas-tugas berikut:

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensinya untuk memotivasi orang yang berkinerja dengan cara yang konsisten dengan tujuan perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.

3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan untuk evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen, atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.
5. Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan dan biaya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan akuntansi biaya adalah untuk mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis informasi mengenai biaya dan membantu manajemen dalam merencanakan dan melaksanakan anggaran, pengendalian biaya, dan pemilihan alternatif untuk pengambilan keputusan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Biaya merupakan unsur utama dalam penentuan beban pokok produksi. Maka untuk mencapai laba yang diinginkan, suatu perusahaan harus mengalokasikan biaya-biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk secara tepat. Menurut Bustami dan Nurlela (2010:8),

Beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dikelompokkan sebagai harta. Biaya ini dimasukkan ke dalam Laba-Rugi sebagai pengurangan dari pendapatan.

Sedangkan definisi biaya atau *cost* menurut Bustami dan Nurlela (2010:7), yaitu:

Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah

terjadi atau yang baru akan terjadi. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu di masa sekarang maupun masa yang akan datang.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting. Bustami dan Nurlela (2010:12) berpendapat bahwa klasifikasi biaya yang umumnya digunakan adalah sebagai berikut :

1. Biaya dalam Hubungan dengan Produk

Biaya dalam hubungan dengan produk dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya-biaya sebagai berikut:

1) Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya kayu dalam pembuatan mebel, kain dalam pembuatan pakaian, dan tepung dalam pembuatan kue.

2) Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya kayu dalam pembuatan mebel, kain dalam pembuatan pakaian, dan tepung dalam pembuatan kue.

3) Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan baku menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.

a) Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)

Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas.

b) Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya gaji satpam pabrik,

gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, pegawai pabrik, pegawai bagian gudang pabrik, dan gaji resepsionis pabrik.

c) Biaya tidak langsung lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, dan penyusutan pabrik.

b. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi. Biaya ini terdiri dari 3 elemen yaitu:

1) Beban pemasaran

Beban pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan apabila produk selesai dan siap dipasarkan ke tangan konsumen. Contoh: beban iklan.

2) Beban administrasi

Beban administrasi adalah biaya yang dikeluarkan dalam hubungan dengan kegiatan penentu kebijakan, pengarah, pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Contoh: gaji administrasi kantor.

3) Beban keuangan

Beban keuangan adalah biaya yang muncul dalam melaksanakan fungsi-fungsi keuangan. Contoh: beban bunga.

2. Biaya Dalam Hubungan Dengan Volume Produksi

Biaya dalam hubungan dengan volume biaya dapat dikelompokkan menjadi elemen sebagai berikut:

a. Biaya variabel (*variable cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara per unit tetap.

b. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara totalitas bersifat tetap dalam rentang relevan tertentu, tetapi secara per unit berubah.

c. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang didalamnya mengandung unsur tetap dan mengandung unsur variabel.

2. Biaya dalam Hubungan dengan Departemen Produksi

Biaya dalam hubungan dengan departemen produksi terdiri dari:

a. Biaya Langsung Departemen

Biaya langsung departemen adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.

b. Biaya Tidak Langsung Departemen

Biaya tidak langsung departemen adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.

3. Biaya dalam Hubungan dengan Periode Waktu

Biaya dalam hubungan dengan periode waktu dapat dikelompokkan menjadi:

a. Biaya Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)

Biaya pengeluaran modal adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberikan manfaat di masa depan dan dalam jangka waktu yang panjang dan dilaporkan sebagai aktiva.

b. Biaya Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*)

Biaya pengeluaran pendapatan adalah biaya yang memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban.

4. Biaya dalam Hubungannya dengan Pengambilan Keputusan

a. Biaya Relevan

Biaya relevan adalah biaya masa akan datang yang berbeda dalam beberapa alternatif yang berbeda yang terdiri dari biaya-biaya sebagai berikut:

1) Biaya diferensial

Biaya diferensial yakni biaya yang berbeda dalam beberapa alternatif pilihan. Biaya diferensial disebut juga biaya marginal atau biaya incremental.

2) Biaya kesempatan

Biaya kesempatan adalah kesempatan yang dikorbankan dalam memilih suatu alternatif.

3) Biaya tersamar

Merupakan biaya yang tidak kelihatan dalam catatan akuntansi tetapi mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

4) Biaya nyata

Biaya nyata yakni biaya yang benar-benar dikeluarkan akibat memilih suatu alternatif.

5) Biaya yang dapat dilacak

Biaya yang dapat dilacak yaitu biaya yang dapat dilacak kepada produk selesai.

b. Biaya Tidak Relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apa pun. Biaya tidak relevan dapat dikelompokkan menjadi elemen sebagai berikut:

1) Biaya masa lalu

Biaya masa lalu adalah biaya yang sudah dikeluarkan tetapi tidak mempengaruhi keputusan apapun.

2) Biaya terbenam

Biaya terbenam merupakan biaya yang tidak dapat kembali.

Menurut Mulyadi (2015:13-16), klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi lima golongan, yaitu sebagai berikut:

1. Penggolongan biaya berdasarkan objek pengeluaran
 Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar".
2. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan
 Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:
 - a. Biaya produksi
 Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
 - b. Biaya pemasaran
 Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh: biaya iklan; biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian pemasaran.
 - c. Biaya administrasi dan umum
 Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh: biaya gaji karyawan bagian keuangan, bagian akuntansi, bagian personalia dan bagian hubungan masyarakat.
3. Penggolongan biaya berdasarkan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
 Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - a. Biaya langsung (*direct cost*)
 Adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)
 Adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.
4. Penggolongan biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
 Penggolongan biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan biaya dibagi menjadi 4, yaitu:
 - a. Biaya variabel (*variable cost*)
 Adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

- b. Biaya semivariabel
Adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contoh: biaya listrik.
 - c. Biaya *semifixed*
Adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap
Adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh: gaji direktur.
5. Penggolongan biaya berdasarkan jangka waktu manfaatnya
Dalam hal ini, biaya dibagi menjadi dua bagian, yaitu:
- a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)
Adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh: pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)
Adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh: biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya umumnya memiliki klasifikasi. Klasifikasi biaya secara sistematis bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai biaya-biaya untuk kepentingan manajemen mengambil keputusan dalam mengelola dan menjalankan perusahaan serta penetapan beban pokok suatu produk.

2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Beban Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Beban Pokok Produksi

Penentuan beban pokok produksi memegang peran yang sangat penting dalam perusahaan industri. Salah satu kegunaan dan penentuan beban pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual. Permasalahan yang sering dihadapi perusahaan manufaktur adalah permasalahan penentuan beban pokok. Kesalahan dalam penentuan beban pokok akan mempengaruhi harga jual produk yang dihasilkan.

Menurut Mulyadi (2015:16) “Beban pokok produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk”. Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2010:49), “Beban pokok produksi adalah

kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa beban pokok produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi. Biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Unsur-unsur Beban Pokok Produksi

Kegiatan manufaktur merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi. Dunia dan Abdullah (2012:23) mengklasifikasikan biaya produksi dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya bahan langsung (*direct material cost*).
Merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*).
Merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*).
Adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Mulyadi (2015:19) unsur-unsur beban pokok produksi terdiri dari:

1. Biaya Bahan Baku Langsung
Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi/produk. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang diproduksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour cost*) merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung

yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai unsur-unsur beban pokok produksi di atas, dapat dinyatakan bahwa terdapat tiga unsur utama dalam beban pokok produksi. Unsur-unsur tersebut antara lain biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Manfaat Perhitungan Beban Pokok Produksi

Secara umum, perusahaan membutuhkan informasi mengenai beban pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu. Mulyadi (2015:65-67) berpendapat bahwa beban pokok produksi bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk.
Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan digudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.
Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca

disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.5 Metode Penentuan Beban Pokok Produksi

Penentuan beban pokok produksi digunakan untuk penghitungan laba rugi komprehensif perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai beban pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap perusahaan mempunyai metode perhitungan beban pokok produksi yang berbeda-beda.

Menurut Supriyono (2013:217), metode pengumpulan beban pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu:

1) Metode beban pokok pesanan

Metode beban pokok pesanan adalah metode pengumpulan beban pokok produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Proses produksi akan dimulai setelah ada pesanan dari langganan melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Pesanan penjualan merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan.

2) Metode beban pokok proses

Metode beban pokok proses adalah metode pengumpulan beban pokok produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Pada metode ini perusahaan menghasilkan produk yang homogen dan jenis produk bersifat standar. Anggaran produksi satuan waktu tertentu merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan.

Karakteristik metode beban pokok proses antara lain sebagai berikut:

- a. Perusahaan dengan hasil produk yang relatif besar dan umumnya berupa produk standar dengan variasi produk yang relatif kecil.
- b. Perusahaan yang proses produksinya berlangsung terus menerus dan tidak bergantung pada pesanan karena tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan produk yang siap jual sesuai dengan rencana produksi.

Metode beban pokok proses umumnya digunakan oleh perusahaan yang sifat produksinya terus-menerus atau produk yang dihasilkan berupa produk massa. Proses produksi terus-menerus merupakan proses produksi yang

mempunyai pola yang pasti. Urutan proses produksinya relatif sama dan berlangsung terus-menerus sesuai dengan rencana produksi yang ditetapkan. Contoh-contoh unit organisasi yang menggunakan metode beban pokok proses adalah industri semen, industri perminyakan, industri tekstil dan sebagainya. Pendekatan mendasar dalam metode beban pokok proses adalah mengumpulkan biaya-biaya dalam kegiatan atau departemen tertentu untuk keseluruhan periode.

Hansen dan Mowen (2009:207) menjelaskan perhitungan beban pokok produksi dapat dilakukan dengan dua metode sebagai berikut:

1. Perhitungan berdasarkan pesanan
Pada sistem produksi berdasarkan pesanan, biaya-biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaannya. Pendekatan untuk membebankan biaya ini dinamakan sistem perhitungan biaya pesanan. Dalam suatu perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan, pengumpulan biaya per pekerjaan menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen.
2. Perhitungan berdasarkan proses
Perusahaan dengan sistem proses mengakumulasi biaya produksi berdasarkan proses atau departemen untuk satu periode waktu tertentu. *Output* proses selama periode tersebut diukur. Biaya per unit dihitung melalui pembagian biaya prosesnya dengan *output* pada periode terkait. Pendekatan akumulasi biaya ini disebut sebagai sistem perhitungan biaya proses.

Metode penentuan beban pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam beban pokok produksi. Mulyadi (2015:17-18) megemukakan bahwa dalam menghitung unsur-unsur biaya ke dalam beban pokok produksi terdapat dua pendekatan, yaitu:

1. Metode *full costing*
Metode *full costing* merupakan metode penentuan beban pokok produksi yang mempertimbangkan semua unsur biaya produksi ke dalam pokok produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang tetap maupun variabel. Beban pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:
- | | |
|---------------------------------------|------------|
| Biaya Bahan Baku | xxx |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung | xxx |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel | xxx |
| Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap | <u>xxx</u> |
| Beban Pokok Produksi | xxx |

2. Metode *variabel costing*

Metode *variabel costing* adalah metode penentuan beban pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel, keadaan beban pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Beban pokok produksi menurut metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>xxx</u>
Beban Pokok Produksi	xxx

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua metode pengumpulan beban pokok produksi yaitu metode beban pokok pesanan dan metode beban pokok proses. Sedangkan metode untuk penentuan beban pokok produksi terdiri dari dua yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*.

2.6 Laporan Beban Pokok Produksi

Laporan beban pokok produksi menunjukkan seberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Bentuk laporan beban pokok produksi tergantung pada metode penentuan beban pokok produksi yang digunakan.

Berikut ini adalah contoh laporan beban pokok produksi berdasarkan proses menurut Dunia dan Abdullah (2009:39) yang penulis sajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Contoh Laporan Beban Pokok Produksi

PT XXX Laporan Beban Pokok Produksi Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20XX			
Bahan Langsung			
Persediaan awal bahan baku	Rp xxx		
Pembelian bahan baku	xxx	+	
Bahan baku tersedia untuk digunakan	xxx		
Persediaan akhir bahan baku	xxx	-	
Bahan baku yang digunakan			Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung			
			Rp xxx
Biaya Overhead Pabrik			
Bahan baku tidak langsung	Rp xxx		
Tenaga kerja tidak langsung	xxx		
Penyusutan	xxx		
Asuransi	xxx	+	
Total biaya overhead pabrik			xxx +
Total biaya manufaktur			xxx
Persediaan awal barang dalam proses			xxx +
			xxx
Persediaan akhir barang dalam proses			xxx -
			xxx
Beban Pokok Produksi			Rp xxx

Sumber: Dunia dan Abdullah (2009:39)

2.7 Metode Penyusutan Aset Tetap

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut. Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk menghitung penyusutan menurut Rudianto (2012:261) adalah sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}}$$

2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang dapat dihasilkan}}$$

4. Metode Beban Menurun (*Reducing Charge Method*)

Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang.

$$\text{Penyusutan} = (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}) \times \frac{\text{Bobot tahun bersangkutan}}{\text{JAT umur ekonomis}}$$

Ket:

JAT (Jumlah angka tahun)

Berdasarkan beberapa metode penyusutan aset tetap di atas, maka penulis menggunakan metode penyusutan garis lurus untuk menghitung beban penyusutan bangunan pabrik dan mesin produksi. Hal ini dikarenakan metode tersebut adalah metode yang sesuai dengan kondisi perusahaan.